

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah perjalanan Nabi Muhammad ﷺ pada suatu malam terdiri dari dua fase utama. Fase pertama merupakan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang berlangsung atas kehendak Allah. Sementara itu, fase kedua adalah perjalanan spiritual yang berlanjut dari Masjidil Aqsa menuju lapisan-lapisan langit tertinggi hingga mencapai Sidratul Muntaha dan Mustawa. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Isra' Mi'raj.¹ Peristiwa ini termaktub dalam Q.S Al-Isra'[17] ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بُرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S Al-Isra'[17]:1)

Para ulama hadis telah meriwayatkan berbagai kisah terkait perjalanan luar biasa yang dialami Nabi Muhammad ﷺ. Menurut Ibnul Qayyim, perjalanan ini terjadi secara fisik pada malam hari, dan pendapat tersebut dianggap paling kuat. Perjalanan dimulai dari Masjidil Haram menuju Baitul Maqdis dengan mengendarai Buraq, ditemani oleh Malaikat Jibril. Setibanya di sana, Nabi ﷺ turun, menambatkan tunggangannya di dekat pintu, lalu memimpin shalat

¹ Muhammad Julijanto, *Membangun Keberagamaan: Mencerahkan dan Mensejahterakan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 330.

berjamaah bersama para nabi terdahulu. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan menuju langit pertama bersama Jibril. Saat tiba di lapisan langit dunia, Jibril meminta izin agar pintu dibuka. Di sana, Nabi ﷺ bertemu dengan Nabi Adam, yang menyambutnya dengan penuh kehangatan. Allah pun menunjukkan kepadanya arwah para syuhada di sisi kanan serta arwah orang-orang yang celaka di sisi kiri.²

Setelah melewati langit pertama, Nabi Muhammad ﷺ meneruskan perjalanannya ke lapisan langit berikutnya, di mana beliau bertemu dengan Nabi Yahya dan Nabi Isa. Perjalanan berlanjut ke langit ketiga, tempat beliau bersua dengan Nabi Yusuf. Di langit keempat, beliau berjumpa dengan Nabi Idris, lalu terus naik hingga langit kelima, di mana beliau bertemu dengan Nabi Harun bin Imran. Ketika sampai di langit keenam, Nabi Muhammad ﷺ bertemu dengan Nabi Musa bin Imran, yang tiba-tiba menangis. Saat ditanya penyebabnya, Nabi Musa menyampaikan kesedihannya karena jumlah pengikut Nabi Muhammad ﷺ yang kelak masuk surga akan lebih banyak dibandingkan umatnya. Rasulullah ﷺ kemudian meneruskan perjalanannya hingga langit ketujuh dan bertemu dengan Nabi Ibrahim. Dari sana, Malaikat Jibril membawa beliau menuju Sidratul Muntaha, lalu ke Baitul Ma'mur, sebelum akhirnya mencapai momen agung bertemu langsung dengan Allah SWT tanpa adanya perantara. Dalam pertemuan ini, Allah menetapkan kewajiban sholat lima puluh waktu. Namun, atas saran Nabi Musa, Rasulullah ﷺ meminta keringanan hingga jumlah sholat dikurangi menjadi lima waktu,

² Yuyun Yunita, "Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW Dan Pembelajarannya", *Dewantara*, 11.1 (2021), h. 125.

yang tetap memiliki nilai pahala setara dengan lima puluh waktu.³ Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:

... فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَاذَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ...

Artinya: "...Aku kembali kepada Musa, lalu dia bertanya, 'Apa yang telah diwajibkan Tuhanmu kepada umatmu?' Aku menjawab, 'Lima puluh shalat.' Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu, karena umatmu tidak akan mampu melaksanakannya...'"⁴

Perjalanan agung yang dialami Nabi Muhammad ﷺ ini bukan sekadar mukjizat besar, tetapi juga memiliki makna mendalam yang terus dikaji oleh para ulama dari masa ke masa. Pemahaman mengenai peristiwa ini, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengannya, terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu tafsir sejak zaman Rasulullah ﷺ hingga saat ini. Tafsir Al-Qur'an sendiri telah berkembang sejak masa kenabian, ketika beliau secara langsung memberikan penjelasan mengenai makna ayat-ayat suci kepada para sahabatnya. Nabi menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah kepada para sahabat, sekaligus menjelaskan makna dan konteks ayat-ayat tersebut agar dapat dipahami dengan benar. Penjelasan ini dilakukan melalui ucapan, tindakan, serta ketetapan beliau, baik dalam menjawab pertanyaan para sahabat maupun dalam merespons situasi tertentu. Dengan demikian, penafsiran pada masa ini bersifat otoritatif dan langsung

³ Yuyun Yunita, "Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW Dan Pembelajarannya": h.126.

⁴ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 3598 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987).

mengacu pada bimbingan wahyu, tanpa adanya perbedaan pendapat yang signifikan di kalangan umat Islam.

Pasca wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat memiliki tiga pendekatan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pertama, mereka mencari keterkaitan antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu sendiri, karena sering kali suatu ayat menjelaskan atau melengkapi makna ayat lainnya. Kedua, mereka merujuk kepada hadis, mengingat Rasulullah ﷺ telah memberikan penjelasan langsung mengenai makna ayat-ayat selama hidupnya. Jika menemui kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka akan menelusuri ajaran yang pernah beliau sampaikan. Ketiga, mereka mengandalkan pemikiran dan ijtihad dalam memahami makna Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan kebutuhan saat itu. Jika suatu ayat tidak memiliki penjelasan eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis, para sahabat melakukan ijtihad dengan mengerahkan kemampuan nalar dan pemahaman mereka, mempertimbangkan konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), kaidah bahasa Arab, serta prinsip-prinsip syariat agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk menggali serta memahami pesan yang terkandung dalam setiap ayatnya.⁶ Seiring berjalannya waktu, pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an terus mengalami perkembangan, baik dari segi metode, gaya penulisan, maupun bahasa yang digunakan. Secara umum, tafsir dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu tafsir yang disampaikan secara lisan dan tafsir dalam bentuk tulisan. Tafsir lisan

⁵ Mutammimah Maulidatul Abroro, "Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah Oleh Gus Baha Di Media Sosial", *Skripsi* (Jember: IAIN Kiai Haji Achmad Siddi 2020), h. 3.

⁶ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6.1 (2023), h. 197 <<https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>>.

merupakan penjelasan Al-Qur'an yang disampaikan secara verbal, seperti yang dahulu dilakukan oleh Nabi dalam membimbing para sahabat, serta tradisi penyampaian ilmu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui majelis-majelis keislaman. Sementara itu, tafsir tulisan adalah penafsiran yang dituangkan dalam bentuk kitab, manuskrip, atau karya ilmiah, sehingga pemahaman Al-Qur'an dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kedua bentuk tafsir ini memiliki peran penting dalam menjaga, menyebarkan, dan menyesuaikan pemahaman Al-Qur'an dengan dinamika zaman.

Di zaman modern ini, kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam studi tafsir Al-Qur'an. Kemajuan ini memungkinkan hadirnya berbagai media, seperti rekaman audio, video, siaran televisi, serta platform digital yang dapat menyajikan dan mendokumentasikan proses penafsiran Al-Qur'an secara lebih luas.⁷ Mark Slouka berpendapat bahwa media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat.⁸ Dengan adanya teknologi, penafsiran lisan kini dapat lebih mudah disampaikan dan diabadikan melalui media digital, sehingga mengurangi kemungkinan distorsi atau perubahan makna. Salah satu bentuk media yang sangat berpengaruh dalam penyebaran tafsir lisan saat ini adalah media sosial, terutama YouTube.

Beberapa ulama Indonesia, termasuk Quraish Shihab, turut mengamalkan tafsir lisan yang didokumentasikan melalui media

⁷ Mutammimah Maulidatul Abroro, "Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah Oleh Gus Baha di Media Sosial": h. 4.

⁸ Ardhie Raditya, *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 218.

sosial. Meski telah menyusun kitab tafsirnya sendiri, *Tafsir Al-Mishbah*, beliau tetap menyampaikan kajian tafsir secara lisan melalui berbagai platform digital. Selain itu, ada Ustadz Adi Hidayat yang aktif menjelaskan tafsir Al-Qur'an dalam berbagai ceramahnya yang kemudian diunggah ke media sosial. KH Bahaudin Nur Salim atau Gus Baha' juga dikenal menyampaikan tafsir secara lisan, seperti kajian tafsir surah *Al-Fātihah* yang beliau sampaikan di kediamannya di Yogyakarta dan kemudian didokumentasikan serta disebarluaskan oleh para pendengarnya.⁹

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji pemikiran K.H. Abdul Syakur Yasin, M.A., seorang ulama yang akrab disapa Buya Syakur, sebagai fokus kajian. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan di Indramayu dan dikenal sebagai ulama yang aktif membagikan kajian keislaman melalui ceramah-ceramahnya. Dengan gaya penyampaian yang unik, wawasan yang luas, serta pemikiran yang sering kali menawarkan sudut pandang berbeda, tafsir yang beliau sampaikan menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam memahami penafsirannya peristiwa perjalanan Nabi dalam Isra' Mi'raj berdasarkan Al-Qur'an. Aktivitas dakwahnya banyak tersebar di media sosial, terutama melalui kanal YouTube Buya Syakur Official, yang hingga kini memiliki 1,21 juta subscriber, dengan lebih dari 6.218 video yang telah diunggah serta total 232.586.777 kali ditonton.

Penafsiran KH Abdul Syakur Yasin MA tidak terpaku pada satu corak tertentu, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual, menyesuaikan dengan audiens dan isu yang diangkat. Sebagai

⁹ Mutammimah Maulidatul Abroro, "Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah Oleh Gus Baha di Media Sosial": h. 7.

seorang ulama yang aktif berdakwah melalui media sosial dan ceramah langsung, beliau tidak membatasi diri pada satu metode tafsir yang baku seperti yang biasa ditemukan dalam kitab-kitab tafsir klasik. Sebaliknya, beliau menggunakan pendekatan yang beragam sesuai dengan situasi dan kebutuhan pendengar. Kadang, Buya Syakur menggunakan corak lughawi (kebahasaan) untuk menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an, corak falsafi (filsafat) untuk membahas konsep-konsep teologis dan pemikiran mendalam, corak fiqhi (hukum Islam) saat membahas ayat-ayat hukum, serta berbagai pendekatan lainnya. Namun, dalam banyak kesempatan, pendekatan yang beliau gunakan cenderung lebih dominan dengan rasionalitas, sehingga corak falsafi lebih sering muncul dalam penafsirannya. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tafsir Buya Syakur bersifat cair dan adaptif, menjadikannya relevan dengan berbagai kalangan masyarakat.

Adapun mengenai video ceramah Buya Syakur Yasin, M.A., mengenai peristiwa Isra' Mi'raj hingga kini telah mendapatkan perhatian yang signifikan di platform YouTube. Video tersebut telah diunggah oleh beberapa kanal YouTube dan memperoleh jumlah penayangan yang bervariasi, mulai dari ratusan hingga ratusan ribu penonton, yang terbanyak ialah 558 ribu kali ditonton.¹⁰ Sebagai perbandingan, ceramah Quraish Shihab tentang Isra' Mi'raj juga tersedia di beberapa kanal YouTube, namun jumlah penayangannya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan ceramah Buya Syakur

¹⁰ KH Buya Syakur Yasin MA, "Perjalanan Isra Miraj Nabi Muhalammad SAW Dalam Perspektif Sains," *YouTube video*, 14 Februari 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=112hHz-hrBQ&t=1580s>.

dengan 142.446 kali ditonton.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa ceramah Buya Syakur berhasil menarik minat lebih banyak penonton dalam topik yang sama. Namun, jika dibandingkan dengan ceramah Ustadz Adi Hidayat mengenai Isra' Mi'raj, video Buya Syakur masih memiliki jumlah penayangan yang lebih rendah. Ceramah Ustadz Adi Hidayat terbanyak memiliki 815.681 kali tontonan,¹² menunjukkan popularitas dan jangkauan audiens yang lebih luas. Data ini mengindikasikan bahwa ceramah Buya Syakur tentang Isra' Mi'raj mendapatkan perhatian yang cukup besar, meskipun popularitasnya masih berada di bawah ceramah serupa oleh Ustadz Adi Hidayat.

Perbedaan penafsiran mengenai peristiwa Isra' Mi'raj tampak jelas dalam pandangan Buya Syakur Yasin dibandingkan dengan ulama lain seperti Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat. Menurut Gus Baha, pertemuan Baginda Nabi ﷺ dengan para nabi terdahulu saat peristiwa Mi'raj memiliki makna yang sangat penting. Pertemuan tersebut berfungsi untuk menyatukan tradisi kenabian sekaligus memastikan adanya sanad yang sah (mu'tabar) di antara para nabi. Dengan demikian, ajaran-ajaran yang mereka sampaikan tetap terjaga keasliannya dan tidak saling bertentangan.

Ustadz Adi Hidayat juga menekankan bahwa peristiwa Mi'raj melibatkan dialog antara Rasulullah SAW dan beberapa nabi sebelumnya, termasuk Nabi Musa. Sebaliknya, Buya Syakur justru mengkritisi narasi tersebut dan menganggapnya kurang masuk akal,

¹¹ M. Quraish Shihab, "Isra' Mi'raj | M. Quraish Shihab Podcast," *video YouTube*, diunggah pada 5 Maret 2021 <https://www.youtube.com/watch?v=VDwaBmQuiwY>.

¹² Adi Hidayat Official, "Tiga Hikmah Utama Peristiwa Isra Mi'raj - Taushiyah UAH di PPI Jakarta, 28 Feb 2022," *YouTube video*, diunggah pada 28 Februari 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=gmFbXzPa6a0&t=2117s>.

terutama dalam adegan ketika Nabi Musa seolah-olah mencecar dan menyudutkan Nabi Muhammad terkait kewajiban shalat. Baginya, sebagai Sayyidul Anbiya, tidak mungkin Rasulullah ﷺ membantah atau mempertanyakan perintah Allah hanya karena protes dari Nabi Musa. Selain itu, sifat Nabi yang *sami'na wa atha'na* menunjukkan ketaatan mutlak kepada Allah, sehingga tidak logis jika beliau mempertanyakan kewajiban shalat hanya karena adanya intervensi dari nabi lain, beliau juga berpendapat bahwa peristiwa Isra' Mi'raj dalam kitab imam Bukhari itu disusun dalam bentuk hikayat atau cerita bukan dalam bentuk hadist-hadist sehingga boleh percaya tapi juga boleh tidak. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa Buya Syakur lebih menekankan pendekatan rasional dalam memahami peristiwa Isra' Mi'raj, berbeda dengan Gus Baha yang kental dengan ke NU-an nya sehingga menggunakan pendekatan sanad.

Adapun peristiwa Mi'raj secara tekstual sebenarnya diabadikan dalam Q.S. An-Najm ayat 13–18. Allah berfirman:

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ
يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ
الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu ketika) di Sidratulmuntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya. Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya). Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar.” (Q.S An-Najm[53]:13-18)

Sedangkan alasan penulis memilih penafsiran Buya Syakur mengenai peristiwa Isra' Mi'raj adalah karena pertama, video beliau yang membahas peristiwa ini banyak ditonton oleh masyarakat di media sosial. Popularitas video tersebut menunjukkan tingginya minat publik terhadap penjelasan beliau. Kedua, Buya Syakur memulai penafsirannya mengenai peristiwa Isra' Mi'raj dari problematika penafsiran dalam ayatnya, Bukan sekadar mengikuti urutan ayat seperti yang dilakukan mufassir lain saat menafsirkan suatu ayat, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tafsir lisan yang disampaikan oleh Buya Syakur dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah karya Yani Yuliani dalam tesisnya, yang meneliti bagaimana tafsir lisan tersebut diproduksi, disampaikan, dan diterima oleh audiens di media sosial. Dalam kajiannya, ia menggunakan teori kelisanan milik Walter J. Ong untuk menganalisis karakteristik tafsir lisan yang disampaikan serta respons audiens digital terhadapnya.¹³ Meskipun penelitian tersebut telah membahas tafsir lisan Buya Syakur, kajiannya masih bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti interpretasi beliau mengenai Isra' Mi'raj. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian yang telah ada dengan mendalami pemahaman dan penafsiran Buya Syakur mengenai perjalanan suci Nabi Muhammad ﷺ yang dikenal sebagai Isra' Mi'raj. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini menerapkan pendekatan analisis wacana kritis ala Teun A. van Dijk. Pendekatan ini tidak hanya membahas makna tafsir yang dihasilkan, tetapi juga mengeksplorasi struktur wacana, konteks

¹³ Yani Yuliani, "Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur Di Youtube", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

sosial, dan ideologi yang memengaruhi cara Buya Syakur menginterpretasikan peristiwa tersebut.

Penelitian ini berfokus pada penafsiran Buya Syakur mengenai perjalanan agung Nabi Muhammad ﷺ yang disebut dalam Al-Qur'an. Dengan memakai pendekatan dari Teun A. van Dijk dalam menganalisis wacana, penelitian ini tidak hanya menggali pesan yang disampaikan, tetapi juga mengamati bagaimana struktur bahasa, latar sosial, dan aspek ideologis berperan dalam penyampaian. Harapannya, kajian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai tafsir lisan serta melihat bagaimana media digital berperan dalam menyebarkan wawasan keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat beberapa hal yang perlu ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana penafsiran lisan KH Abdul Syakur Yasin terhadap peristiwa isra' mi'raj dalam Q.S Al-Isra' ayat 1?
2. Bagaimana analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam penafsiran lisan KH Abdul Syakur Yasin mengenai peristiwa Isra' Mi'raj dalam Q.S Al-Isra' ayat 1?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merinci solusi dari permasalahan yang telah diidentifikasi. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran lisan KH Abdul Syakur Yasin terhadap peristiwa isra' mi'raj dalam Q.S Al-Isra ayat 1.

2. Untuk menggambarkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam penafsiran lisan KH Abdul Syakur Yasin mengenai peristiwa Isra' Mi'raj dalam Q.S Al-Isra' ayat 1.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan, di antaranya adalah:

1. Secara Teoritik

Secara teori, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama terkait dengan tafsir lisan di era digital. Kajian ini memberikan kontribusi dalam menganalisis bagaimana penafsiran lisan mengenai peristiwa Isra' Mi'raj dibentuk dan dikomunikasikan melalui media sosial, serta bagaimana pendekatan analisis wacana dapat digunakan untuk menguraikan struktur serta makna yang terdapat di dalamnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, harapannya penelitian ini mampu menumbuhkan ketertarikan di lingkungan akademik mahasiswa yang mendalami studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta masyarakat luas dalam memahami tafsir lisan sebagai salah satu pendekatan yang berkembang di era digital. Selain itu, hasil kajian ini bisa dijadikan acuan bagi siapa saja yang berminat mendalami metode dan teknik penyampaian tafsir lisan melalui platform media sosial. Dengan begitu, pembaca tidak hanya mempelajari tafsir dari sisi akademis, tetapi juga mampu memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih kritis dan relevan, sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Telaah Pustaka

Untuk memahami konteks penelitian ini dengan baik, penting untuk menelaah beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Yani Yuliani dalam tesisnya membahas tafsir lisan yang disampaikan oleh Buya Syakur melalui platform digital. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana proses penyampaian tafsir tersebut serta bagaimana audiens menerimanya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi, penelitian ini menganalisis interaksi antara Buya Syakur dan audiens dalam pengajian online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media sosial, khususnya YouTube, Buya Syakur mampu menyampaikan tafsir dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu sosial yang berkembang.¹⁴ Perbedaan utama antara penelitian ini dengan studi Yani Yuliani terletak pada fokus kajiannya. Yuliani membahas tafsir lisan Buya Syakur secara umum, termasuk interaksi antara penafsir dan audiens dalam konteks digital. Sementara itu, penelitian ini akan secara spesifik mengulas pemahaman Buya Syakur mengenai perjalanan spiritual yang termuat dalam Q.S. Al-Isra ayat 1. Dengan pendekatan kajian wacana kritis dari Teun A. van Dijk, studi ini bertujuan menelusuri keterkaitan aspek kemasyarakatan dalam interpretasi tersebut.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Atika Sari dalam skripsinya meneliti bagaimana Aisah Dahlan mengulas berbagai

¹⁴ Yani Yuliani, "Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur di Youtube".

ayat dengan perspektif neurosains melalui beberapa video ceramahnya di YouTube. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menelaah bagaimana susunan teks dan ideologi berperan dalam proses penafsiran. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan neurosains dalam memahami Al-Qur'an dapat membuat maknanya lebih relevan dengan konteks saat ini dan lebih mudah dipahami, serta bahwa struktur wacana dalam ceramah Aisah Dahlan dibentuk berdasarkan ideologi yang diusungnya.¹⁵ Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian Sari, terutama dalam pendekatan yang diterapkan. Sari memfokuskan pembahasannya pada kaitan antara neurosains dan penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada bagaimana KH Abdul Syakur Yasin MA menafsirkan perjalanan spiritual Nabi sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Isra ayat 1, menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk.

Ketiga, Kajian yang dilakukan oleh Mutammimah Maulidatul Abroro membahas bagaimana Gus Baha' memberikan tafsir lisan melalui platform digital, dengan titik perhatian pada penjelasannya mengenai Surah Al-Fātihah. Teori yang digunakan adalah teori analisis wacana dan teori Walter J Ong. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini meneliti karakteristik kelisanan dalam penyampaian tafsir serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian mengungkap bahwa Gus Baha' mampu menghadirkan tafsir yang relevan dan menarik bagi audiens, dengan memanfaatkan unsur-unsur kelisanan yang menjadikan

¹⁵ Atika Sari, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ceramah Aisah Dahlan", *Skripsi* (Cirebon: UIN Siber Syekh Nurjati, 2024).

penjelasannya lebih mudah dipahami.¹⁶ Penelitian ini berbeda dari kajian *Maulidatul Abroro* dalam hal ruang lingkup pembahasannya. Jika kajian *Maulidatul Abroro* berfokus pada tafsir lisan Gus Baha' terhadap Surah Al-Fātiḥah, penelitian ini mengkaji pemahaman KH Abdul Syakur Yasin MA mengenai perjalanan luar biasa Nabi yang disebutkan dalam Q.S. Al-Isra ayat 1. Selain itu, studi ini menggunakan pendekatan wacana kritis milik van Dijk.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Moh. Fairuz Zabadi Membahas bagaimana Buya Syakur menginterpretasikan QS. Al-Kauṣar, dengan penekanan terhadap pesan-pesan motivasi yang disampaikan serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan studi pustaka dan penelitian lapangan, penelitian ini menerapkan analisis deskriptif untuk mengungkap makna motivasi yang terkandung dalam QS. Al-Kauṣar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dalam surat tersebut mencakup ajakan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, serta berbuat baik kepada sesama.¹⁷ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian Zabadi, baik dari segi objek maupun pendekatannya. Jika kajian Zabadi berfokus pada QS. Al-Kauṣar dengan penekanan pada pesan motivasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini justru mengkaji tafsir KH. Abdul Syakur Yasin MA terkait peristiwa perjalanan nabi yang dikenal dengan istilah Isra' Mi'raj yang juga tertulis dalam Q.S. Al-

¹⁶ Mutammimah Maulidatul Abroro, "Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah Oleh Gus Baha di Media Sosial".

¹⁷ Moh. Fairuz Zabadi, "Penafsiran Kh Abdul Syakur Yasin, M.A. Mengenai Motivasi Dalam Qs. Al-Kauṣar Dan Implementasinya Dalam Kehidupan", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

Isra ayat 1. Selain itu, pendekatan wacana kritis dari van Dijk diterapkan dalam penelitian ini sebagai pendekatan utama dalam proses pengkajiannya.

Kelima, Kajian yang dilakukan oleh Tri Budi Prastyo dan Hidayatul Fikra Penelitian ini mengulas konsep Islam moderat menurut Gus Baha sebagaimana disampaikan dalam tafsir lisannya yang dipublikasikan di media sosial, khususnya YouTube. Metode deskriptif-analitis diterapkan dalam kajian ini dengan pendekatan kualitatif serta berlandaskan pada teori wacana kritis milik van Dijk. Hasilnya mengungkap bahwasannya tafsir lisan Gus Baha memberikan penekanan terhadap nilai moderasi dalam beragama dan perannya dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman.¹⁸ Perbedaan utama antara kajian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Prastyo serta Fikra terletak pada cakupan pembahasannya. Fokus penelitian mereka adalah konsep Islam moderat sebagaimana dijelaskan dalam tafsir lisan Gus Baha. Sementara itu, kajian ini menitikberatkan pada penafsiran KH. Abdul Syakur Yasin MA terhadap peristiwa perjalanan spiritual nabi atau yang dikenal sebagai Isra' Mi'raj yang tertulis dalam Q.S. Al-Isra ayat 1. Untuk menganalisis data, analisis wacana kritis van Dijk digunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini.

Keenam, kajian yang dilakukan oleh Ridya Nur Laily membahas peran subjektivitas dalam penafsiran Al-Qur'an oleh KH Abdul Syakur Yasin, terutama dalam konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan kenegaraan. Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, serta

¹⁸ Tri Budi Prastyo and Hidayatul Fikra, "Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim", *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 4.1 (2022), <<https://doi.org/10.20884/1.matan.2022.4.1.5197>>.

memanfaatkan teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer untuk mengeksplorasi bagaimana latar belakang sosial dan pengalaman pribadi penafsir berkontribusi terhadap pemaknaan ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjektivitas KH Abdul Syakur Yasin berperan signifikan dalam menghasilkan penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia.¹⁹ Perbedaan utama antara penelitian ini dan kajian yang dilakukan oleh Laily terletak pada fokus analisisnya. Kajian Laily berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan isu kenegaraan serta peran subjektivitas penafsir dalam membentuk makna. Sementara itu, penelitian ini secara khusus membahas bagaimana KH Abdul Syakur Yasin MA menafsirkan peristiwa perjalanan spiritual nabi atau yang diistilahkan dengan Isra' Mi'raj yang ditulis dalam Q.S. Al-Isra ayat 1. Penelitian ini juga berupaya mengurai wacana dengan merujuk pada konsep yang diperkenalkan oleh van Dijk sebagai metode utamanya.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hidayat membahas beragam penafsiran mengenai makna saleh yang dikemukakan oleh beberapa ulama kontemporer melalui platform media sosial, khususnya YouTube. Dengan menggunakan metode netnografi dan analisis wacana, penelitian ini meneliti bagaimana para ulama menyampaikan ideologi mereka dalam menafsirkan konsep tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman tentang makna *saleh* menurut K.H Abdul Syakur, Adi Hidayat, dan Khalid Basalamah dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan dan konteks sosial masing-masing. Faktor-faktor

¹⁹ Ridya Nur Laily, "Subjektivitas Penafsiran Kontekstual Abdul Syakur Yasin Atas Ayat-Ayat Kenegaraan" *Thesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023).

tersebut turut membentuk cara masyarakat memaknai konsep *saleh*.²⁰ Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Hidayat terletak pada fokus pembahasannya. Jika Hidayat membahas perbedaan interpretasi makna *saleh* dalam konteks wacana media sosial, penelitian ini lebih menyoroti penafsiran KH Abdul Syakur Yasin MA terhadap peristiwa perjalanan spiritual nabi yang diceritakan dalam Q.S. Al-Isra ayat 1. Melalui teori analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk, studi ini berupaya mengungkap dimensi makna yang lebih kompleks.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Sumarta, Faiz Musthofa Abbas, dan Dinata Firmansyah Penelitian ini mengulas tafsir KH Abdul Syakur Yasin terhadap Surat Al-Kautsar dan hubungannya dengan aspek pendidikan serta motivasi spiritual. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan sumber data yang dikumpulkan dengan cara wawancara, studi lapangan, dan juga dokumentasi. Hasilnya menjelaskan bahwa KH Abdul Syakur Yasin menyoroti nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam Surat Al-Kautsar, yang berhubungan dengan dinamika kehidupan harian dan dunia pendidikan.²¹ Perbedaan utama antara penelitian ini dan studi Fuady terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian Fuady mengeksplorasi tafsir Surat Al-Kautsar serta relevansinya dalam dunia pendidikan, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan

²⁰ Samsul Hidayat, “Kontestasi Makna Salih Dalam Media Sosial Akun YouTube Buya Syakur, Adi Hidayat, Dan Khalid Basalamah”, *Thesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023).

²¹ Sumarta, Faiz Musthofa Abbas, Dinata Firmansyah “Analisis Motivasi Pembelajaran Dalam Surat Al Kautsar Menurut Pemikiran Dr. Kh. Abdul Syakur Yasin, Ma”, *Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan*, 5.1 (2024), h. 37–48, <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v5i2.3633>.

pada analisis penafsiran KH Abdul Syakur Yasin MA terhadap peristiwa perjalanan spiritual nabi yang tercantum dalam Q.S. Al-Isra ayat 1 dengan menjadikan wacana kritis van Dijk sebagai pendekatan utama.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Nova Saha Fasadena dan Wardatul Jannah mengkaji seputar penafsiran lisan Kiai Haji Maimun Zubair mengenai komunikasi dengan nonmuslim, yang diambil dari video tafsir yang diunggah di YouTube. Penelitian ini menggunakan metode tonton, simak, dan catat, serta analisis wacana untuk memahami bagaimana Kiai Haji Maimun Zubair menyampaikan pesan-pesan toleransi dan pentingnya komunikasi yang baik dengan nonmuslim. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Kiai Haji Maimun Zubair menekankan pentingnya sikap menghormati perasaan nonmuslim serta keyakinan bahwa setiap pemeluk agama memiliki kebaikan. Pandangan ini berkontribusi dalam membangun harmoni dan kerukunan antarumat beragama.²² Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian Fasadena serta Jannah terletak pada aspek yang dikaji. Penelitian mereka lebih berfokus pada interaksi komunikasi dengan nonmuslim serta tafsir lisan yang disampaikan oleh Kiai Haji Maimun Zubair. Penelitian ini secara khusus akan membahas penafsiran KH Abdul Syakur Yasin MA terkait peristiwa perjalanan spiritual nabi yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra ayat 1, dengan menerapkan teori wacana kritis van Dijk sebagai analisis utama.

²² Nova Saha Fasadena, Wardatul Jannah, "Kajian Tafsir Lisan Tentang Komunikasi Dengan Nonmuslim Perspektif Kiai Haji Maimun Zubair", *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits*, 8.2 (2022), h. 51–64.

Kesepuluh, kajian yang dilakukan oleh Arif Rahman Siregar. Penelitian ini membahas penafsiran dua mufassir terkenal, Ibnu Jarir At-Thabari dan Wahbah Zuhaili, terkait peristiwa perjalanan spiritual nabi yang disebutkan dalam kalamullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dan metode muqaran (perbandingan) untuk menganalisis perbedaan dan persamaan dalam penafsiran kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan penekanan, baik At-Thabari maupun Wahbah Zuhaili sepakat mengenai keajaiban peristiwa Isra' Mi'raj dan pentingnya untuk dipahami dalam konteks keimanan.²³ Perbedaan antara penelitian ini dan studi Siregar terletak pada lingkup kajian yang dibahas. Studi Siregar lebih berfokus pada perbandingan antara dua metode penafsiran, Penelitian ini secara khusus membahas penafsiran KH Abdul Syakur Yasin MA terkait peristiwa perjalanan spiritual nabi yang diceritakan dalam Q.S. Al-Isra ayat 1, dengan menerapkan konsep wacana kritis milik van Dijk sebagai fondasi penelitian ini.

Kesebelas, Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyana Afazani Al Maula mengeksplorasi dimensi spiritual lafaz “*abdun*” yang ada pada Surat Al-Isra ayat 1 dengan menelaah penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsirnya. Dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research) serta analisis teks, kajian ini berusaha mengungkap esensi dan relevansi konsep tersebut dalam konteks spiritual.. Hasilnya menunjukkan bahwa 'abdun' merepresentasikan hubungan erat antara hamba dan Tuhan, sekaligus menekankan

²³ Arif Rahman Siregar, “Penafsiran Surat Al-Isra’ Ayat 1 (Studi Perbandingan Metode Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari Dan Wahbah Zuhaili)”, *Skrripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2022).

pentingnya sikap tawadhu serta penghambaan kepada Allah.²⁴ Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian Al Maula terletak pada aspek kajian yang diteliti. Penelitian Al Maula lebih berfokus pada eksplorasi makna spiritualitas dalam lafadz "*abdun*", Penelitian ini berfokus pada penafsiran KH Abdul Syakur Yasin MA mengenai peristiwa perjalanan spiritual nabi yang diceritakan dalam Q.S. Al-Isra ayat 1, dengan mengacu pada kerangka wacana kritis yang dirancang oleh van Dijk.

Keduabelas, kajian yang dilakukan oleh Widi Fitriani Lestari yang mengkaji bagaimana Quraish Shihab menafsirkan isu perempuan dalam konteks modern melalui media sosial, khususnya dalam acara talkshow. Selain itu, studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan perspektif analisis wacana guna menelaah bagaimana tafsir Quraish Shihab mencerminkan nilai-nilai Islam moderat serta keterbukaannya terhadap isu-isu gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab memberikan penekanan pada kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam Islam, serta pentingnya dialog dan pemahaman yang baik antara laki-laki dan perempuan.²⁵ Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Lestari terletak pada ruang lingkup kajian: penelitian Lestari lebih berfokus pada tafsir Quraish Shihab mengenai isu perempuan, sementara penelitian ini akan menelaah penafsiran KH Abdul Syakur Yasin MA mengkaji peristiwa perjalanan spiritual

²⁴ Zakiyana Afazani Al Maula, "Makna Abdun Dalam Surat Al Isra Ayat 1 Perspektif Tafsir Al-Munir" *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

²⁵ Widi Fitriani Lestari, "Tafsir Lisan Tentang Perempuan: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Pada Acara Talkshow Metrotvnews", *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

nabi yang diabadikan pada Q.S. Al-Isra ayat 1 dengan pendekatan utama wacana kritis milik van Dijk.

Ketigabelas, kajian yang dilakukan oleh M. Ulil Abshor, ia mengkaji seputar tafsir lisan yang disampaikan oleh Gus Izza Sadewa melalui platform YouTube, dengan fokus pada tema keislaman yang mencakup iman, tauhid, dan peran ulama. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif deskriptif dan menganalisis bagaimana Gus Izza mengkomunikasikan pemahaman Islam kepada audiensnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir lisan Gus Izza bukan semata-mata sebagai penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan kesadaran dan pemahaman keislaman di kalangan pendengar.²⁶ Penelitian Abshor berbeda dengan penelitian ini karena secara khusus membahas penafsiran KH Abdul Syukur Yasin, M.A. terkait peristiwa perjalanan spiritual nabi yang diceritakan dalam Q.S. Al-Isra ayat 1, dengan wacana kritis milik van Dijk sebagai pendekatan utamanya.

Keempatbelas, jurnal yang disusun oleh Bunga Surawijaya Ningsih membahas penafsiran lisan Ustadz Teuku Hanan Attaki terkait konsep hijrah dalam ceramah-ceramahnya di Instagram. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis bagaimana Ustadz Hanan Attaki menyampaikan konsep tersebut. Ustadz Hanan Attaki menyampaikan makna hijrah serta relevansinya bagi generasi muda masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran lisan Ustadz Hanan Attaki lebih mudah diterima oleh audiens karena disampaikan dengan bahasa

²⁶ M. Ulil Abshor, "Penafsiran Keislaman Di Laman Youtube: Studi Kasus Tafsir Lisan Gus Izza Sadewaa", *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 8.1 (2022), h. 1–27 <<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i1.384>>.

yang sederhana dan kontekstual, serta mampu mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan yang dihadapi oleh pemuda.²⁷ Penelitian ini berfokus pada kajian penafsiran KH Abdul Syakur Yasin MA mengenai peristiwa perjalanan spiritual nabi yang tercantum dalam Q.S. Al-Isra ayat 1, dengan wacana kritis milik van Dijk sebagai pendekatan utama nya.

Kelimabelas, Skripsi yang disusun oleh Zidna Zuhdana Mushtoza Kajian ini menjelaskan mengenai praktik penafsiran lisan yang disampaikan ketika khutbah jum'at di Masjid Al-Ishlah, dengan menyoroti berbagai ayat digunakan dan ditafsirkan ketika ceramah. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis bagaimana khatib menyampaikan pesan moral dan spiritual yang memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya mengungkap bahwa khatib menerapkan berbagai teknik dalam menyampaikan tafsir, baik melalui teks tertulis, catatan, maupun secara spontan, sehingga membantu jamaah dalam memahami ajaran Islam dengan lebih baik.²⁸ Penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda, yaitu menekankan pada penafsiran KH Abdul Syakur Yasin MA terhadap peristiwa perjalanan spiritual nabi dalam Q.S. Al-Isra ayat 1, dengan menerapkan pendekatan wacana kritis milik van Dijk.

²⁷ Bunga Surawijaya Ningsih, Izzatul Hasanah, M. Devan Ainun Na'im, "Kajian Tafsir Lisan Tentang Kata Shift Pemuda "Hijrah" Menurut Ustadz Teuku Hanan Attaki Di Instagram", *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 8.1 (2022), h. 1–26 <<https://almanar.uinkhas.ac.id/index.php/al-manar/article/view/20>>.

²⁸ Zidna Zuhdana Mushthoza, "Tafsir Lisan Dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus Di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko (Studi Kasus Di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)" *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

F. Kerangka Teori

1. Teori Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana, dalam bahasa Latin dikenal dengan *discourse analysis*, adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada struktur kebahasaan serta keterkaitan antar kalimat secara runtut sehingga membentuk suatu makna yang utuh. Sementara itu, analisis wacana kritis merupakan disiplin yang mengadopsi metodologi eksplisit dan bersifat interdisipliner, mencakup berbagai bidang ilmu seperti psikologi, sejarah, dan ilmu sosial untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap teks dan konteksnya.²⁹ Analisis wacana bermanfaat untuk mengkaji dampak penggunaan bahasa serta pola perilaku kebahasaan dalam suatu konteks tertentu. Dalam kajian wacana kritis, setiap tokoh yang dikaji memiliki perspektif yang beragam. Ada yang lebih fokus pada aspek historis, sementara yang lain menekankan hubungan kekuasaan dalam struktur sosial. Meski begitu, semuanya tetap berpijak pada analisis teks kebahasaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, sebab pendekatan ini tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada aspek kognitif yang berperan dalam cara individu dan kelompok memahami serta membentuk ulang wacana. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap keterlibatan ideologi, pengetahuan, dan keyakinan dalam konstruksi wacana.³⁰

²⁹ Yoce Aliyah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014): h. 10.

³⁰ Haryatmoko, *Analisis wacana kritis Metodologi dan penerapan* (Jakarta: Rajagrafindoprasada, 2017): h. 79.

Dalam pendekatan wacana kritis yang dirumuskan oleh Van Dijk, bahasa dipahami lebih dari sekadar media untuk berinteraksi, melainkan juga sebagai sarana yang membentuk, mempengaruhi, dan mereproduksi struktur sosial. Bahasa memiliki peran penting dalam membangun wacana, di mana setiap pilihan kata dan kalimat dapat mencerminkan sekaligus memperkuat ideologi tertentu. Karena itu, pendekatan Van Dijk lebih dari sekadar menyoroti aspek kebahasaan, melainkan turut mengkaji cara bagaimana bahasa digunakan dalam hubungan kekuasaan, dominasi, dan kontrol sosial di masyarakat.

Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana bertujuan agar dapat memahami struktur dan fungsi bahasa dalam konteks sosial secara teoritis, deskriptif, dan sistematis. Secara teoritis, analisis ini berusaha mengungkap hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam berbagai bentuk komunikasi. Secara deskriptif, analisis wacana mengidentifikasi bagaimana makna dibangun dalam teks dan konteks tertentu. Sementara itu, secara sistematis, pendekatan ini mengkaji pola-pola wacana yang digunakan untuk membentuk opini, ideologi, serta pengaruh sosial dalam suatu masyarakat. Ia mengklasifikasikan bahwa suatu wacana hanya dapat terbentuk jika memenuhi tiga unsur utama, yaitu:

a. Teks

Van Dijk mengungkapkan bahwa analisis teks dapat dilakukan dengan menelaah bagaimana wacana membentuk persepsi terhadap individu atau suatu peristiwa. Ia menyoroti bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mereproduksi ideologi dan kekuasaan. Dengan

demikian, cara suatu peristiwa atau tokoh dikonstruksi dalam teks dapat mencerminkan pola dominasi, bias, serta kepentingan sosial tertentu.

b. Kognisi Sosial

Tahapan kognisi sosial menjadi aspek paling penting dalam teori Van Dijk dan menjadi pembeda utama dari model analisis wacana kritis lainnya. Pada tahap ini, penulis perlu memahami serta menjelaskan suatu wacana dengan mempertimbangkan latar belakang kehidupan dan pola pikir yang memengaruhi produksi wacana tersebut.

c. Konteks

Analisis wacana kritis menempatkan konteks sosial sebagai elemen penting dalam memahami suatu wacana. Dalam dimensi ini, perkembangan wacana dalam masyarakat dianalisis untuk mengungkap hubungan antara struktur wacana dan konteks sosialnya. Pendekatan analisis wacana kritis ala Van Dijk menitikberatkan pada aspek kognisi sosial. Dalam pandangannya, teks dipahami sebagai bagian dari konteks diskursif atau kebahasaan yang lebih luas. Ia juga mengeksplorasi latar belakang penulis untuk memahami bagaimana wacana tersebut terbentuk. Tahap akhir dari analisis ini adalah memahami bagaimana wacana berkembang di tengah masyarakat serta respons yang ditimbulkan. Van Dijk juga mengintegrasikan pendekatan sosio-kognitif dalam analisisnya untuk menjelaskan keterkaitan antara teks, pemikiran individu, dan struktur sosial, yang menggambarkan pengaruh pengalaman, tindakan, dan lingkungan pada individu. Pendekatan ini

menekankan pada aspek sosial dan psikologis, baik dari sisi penulis maupun masyarakat. Menurut pendekatan Van Dijk, suatu wacana lebih dari sekadar kebahasaan, tetapi juga dipahami dalam konteks sosial yang mempengaruhi pembentukannya. Analisis ini mencakup bagaimana teks disusun, siapa saja pihak yang terlibat, serta kepentingan dan ideologi yang melatarbelakanginya.

Untuk memahami pendekatan Van Dijk ini, penting mengenali setiap elemen dalam wacana yang berperan dalam proses pembentukan sebuah teks. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing elemen dalam wacana menurut Van Dijk:³¹

1) Tematik

Tema, yang dalam beberapa konteks dikenal sebagai topik, merupakan elemen krusial dalam wacana yang berperan dalam menyoroti inti pesan yang ingin dikomunikasikan. Elemen ini tidak hanya menunjukkan informasi utama yang disampaikan, tetapi juga mencerminkan fokus serta tujuan dari suatu wacana dalam interaksi sosial.

2) Skematik

Skematik mengacu pada strategi yang digunakan oleh komunikator untuk memperkuat makna utama dengan menyertakan alasan-alasan pendukung. Informasi yang dianggap penting dapat ditekankan baik di awal

³¹ Atika Sari, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ceramah Aisah Dahlan": h. 17.

maupun di akhir wacana, bergantung pada tingkat signifikansi pesan yang ingin disampaikan.

3) Semantik

Semantik merupakan disiplin ilmu yang membahas aspek makna dalam penggunaan bahasa, di mana unit bahasa diklasifikasikan ke dalam makna gramatikal dan leksikal. Menurut teori Van Dijk, semantik masuk dalam kategori makna lokal, yaitu makna yang terbentuk dari hubungan antar kalimat dalam sebuah teks. Makna ini bisa bersifat eksplisit, yakni disampaikan secara langsung, atau implisit, yang tersembunyi namun tetap dapat dipahami melalui konteks wacana.

4) Sintaksis

Sintaksis adalah strategi yang digunakan untuk menampilkan citra positif diri sendiri dan citra negatif lawan melalui permainan kalimat dan penataan bahasa.

5) Stilistik

Stilistik, atau gaya bahasa, mengacu pada cara khas yang digunakan oleh penulis atau pembicara dalam menyampaikan pesan dalam suatu wacana. Unsur-unsur stilistik mencakup struktur kalimat, penggunaan majas, pemilihan kata (diksi), serta ritme yang membentuk karakteristik penyampaian suatu teks atau ujaran.

6) Retoris

Retoris merujuk pada gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan dengan tujuan meyakinkan audiens agar menerima pesan yang disampaikan. Teknik ini sering memanfaatkan strategi

seperti repetisi (pengulangan kata) untuk menekankan ide utama, menarik perhatian, dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pesan yang ingin disampaikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna menggali, menjelaskan, dan menginterpretasikan data secara komprehensif. Metode ini tidak terbatas pada kajian teks, melainkan juga mengkaji dinamika sosial yang memengaruhi proses penafsiran. Pendekatan induktif digunakan dalam pengumpulan bahan yang diambil dari sejumlah rujukan primer serta sekunder, lalu mengidentifikasi pola, struktur, serta faktor-faktor yang membentuk karakteristik wacana yang dikaji.³²Dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk memahami teks secara lebih mendalam. Paradigma ini menekankan bahwa realitas yang ada bukanlah sesuatu yang murni dan objektif, melainkan terbentuk melalui proses historis, sosial, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, analisis tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga menyingkap makna-makna tersirat yang ada di baliknya.

2. Sumber Data

Kajian ini menggunakan ceramah KH. Abdul Syakur Yasin yang diunggah di platform YouTube sebagai sumber data utama. Dalam ceramah tersebut, beliau menjelaskan penafsirannya terkait kisah perjalanan spiritual Nabi yang termaktub dalam kitab suci. Video-video tersebut dipilih sebagai objek utama

³² Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).

kajian karena memuat interpretasi langsung dari KH. Abdul Syakur Yasin. Di antara video-video tersebut, terdapat tiga judul utama yang menjadi sumber primer kajian ini, yaitu:

1. “Bisakah Isra’ Mi’raj di logika kan (?) Buya Syakur Yasin Ma”
2. “Mengungkap Misteri Masjidil Haram dan Masjid Al Aqsha dalam surat Al-isra”.
3. “Tafsir Tersembunyi dibalik Al-Qur’an surat Al-Isra’ || Buya Syakur Yasin Ma”.
4. “Perjalanan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW Dalam Perspektif Sains dan Al Quran - Buya Syakur”

Adapun sumber data tambahan atau biasa disebut sumber sekunder dikumpulkan dari beragam referensi, termasuk buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta bahan bacaan lain yang berkaitan dengan topik ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun video ceramah Buya Syakur Yasin di YouTube yang membahas penafsiran mengenai perjalanan spiritual Nabi yang dikenal sebagai Isra’ Mi’raj dalam Al-Qur’an. Video-video ini merupakan rekaman ceramah dari berbagai kesempatan yang telah dipublikasikan di platform tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber referensi lain, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mendukung kajian terkait guna memperkaya analisis.

4. Metode Analisis Data

Usai data berhasil dikumpulkan, peneliti akan mengolah dan menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah dan menjelaskan urgensi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana kritis dari Van Dijk dengan menitikberatkan pada tiga elemen utama: susunan teks, pemahaman sosial, serta konteks sosial dalam menafsirkan makna wacana. Pertama, dimensi teks, yang melibatkan analisis terhadap struktur ceramah Buya Syakur Yasin, seperti topik, gaya bahasa, dan cara penyampaian penafsiran peristiwa Isra' Mi'raj. Kedua, dimensi kognisi sosial, yang mengkaji bagaimana pemikiran dan sudut pandang Buya Syakur terbentuk dalam menafsirkan Isra' Mi'raj. Terakhir, dimensi konteks sosial, yang melihat bagaimana penafsiran tersebut berinteraksi dengan masyarakat dan merespons kondisi sosial yang ada.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan rencana sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar setiap bagian dapat tersaji dengan jelas dan mendukung analisis yang komprehensif.

Bab pertama dalam penelitian ini mencakup pendahuluan yang merangkum aspek-aspek utama, seperti bagian latar belakang, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian penelitian sebelumnya, landasan teori, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini berfungsi sebagai fondasi untuk memahami arah penelitian serta metode yang diterapkan dalam analisis.

Bab kedua Bagian ini akan menguraikan teori yang menjadi dasar penelitian, yakni pendekatan kajian wacana ala Teun A. van Dijk. Pendekatan ini digunakan agar dapat memperkuat pembahasan perumusan masalah dan menggali makna yang lebih mendalam dari objek penelitian, sehingga analisis yang dihasilkan lebih komprehensif dan relevan dengan konteks yang diteliti.

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai profil KH Abdul Syakur Yasin, latar belakang pendidikannya, karya-karya yang telah dihasilkan, serta karakteristik pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai peristiwa Isra' Mi'raj.

Bab keempat akan menyajikan data serta analisis terhadap temuan penelitian. Pada bab ini, dilakukan penyajian data yang telah dikumpulkan. Serta analisis yang dirancang untuk mengungkap hasil penelitian secara terstruktur dan mendalam.

Bab kelima Bab ini berisi penutup yang mencakup rangkuman berdasarkan uraian dalam bagian sebelumnya serta saran yang dapat membantu meningkatkan kualitas penelitian ini.